

## Disfemisme dan Eufemisme pada Terjemahan Indonesia-Inggris dalam Film "Agak Laen"

Ghina Qolbi, Agsel Fia Steviw Ade Ratna, Kiki Ratnasari

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Submitted June 12, 2025

Revised November 14, 2025

Accepted April 16, 2026

Published April 30, 2026

#### Keywords:

Agak Laen  
dysphemism  
euphemism  
movie translation

### ABSTRACT

Translation in movies is very influential in terms of language use on how the message is conveyed to the audience. This study aims to describe and analyze the changes of dysphemism expressions in the Indonesian dialogues of "Agak Laen" film characters (BSa) translated into English (BSu). This research belongs to qualitative research. The data used is in the form of utterances in the translated dialog of the film "Agak Laen" which contains dysphemism expressions. Data collection in this study used the listening method with note-taking technique. The data analysis uses the theory of skopos which makes the purpose of the target language as a determinant of changes in the expression of dysphemism. The results show the dominance of dysphemism expressions that remain dysphemisms when translated into BSa. In addition, there are also dysphemisms that change into euphemisms when translated into BSa to suit the purpose of BSa.

### Corresponding Author:

Ghina Qolbi,  
Indonesian Literature Department, Faculty of Cultural Sciences,  
Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia.  
Email: [ghinaqolbi@student.uns.ac.id](mailto:ghinaqolbi@student.uns.ac.id)

### PENDAHULUAN

Merefleksikan aspek kehidupan masyarakat saat ini sudah banyak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melalui film (Wirajaya, Sudardi, Istadiyantha, & Kurniawan, 2021). Film-film yang muncul di era sekarang merupakan era dimana industri film sangat berkembang sehingga menyediakan genre-genre terbaru bagi peminatnya yang datang dari dalam maupun luar negeri. Penerjemahan menjadi salah satu peran penting dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran untuk bisa menyampaikan pesan dan karakter yang ada dalam film. Pengertian penerjemahan menurut Nida & Taber (1969) dalam bukunya yang berjudul *The Theory and Practice of Translation* yang mengartikan bahwa memproduksi kembali pesan yang paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam hal makna dan gaya.

Konteks penerjemahan dalam film sangat berpengaruh dari segi penggunaan bahasanya terhadap bagaimana pesan tersebut disampaikan pada penonton. Terdapat banyak penggunaan disfemisme dalam film "Agak Laen" yang mempengaruhi interpretasi dan pemahaman penonton pada intensitas emosional dalam dialog selain itu juga dapat menimbulkan distorsi makna jika tidak diterjemahkan dengan tepat. Dalam penerjemahan studi mengenai disfemisme penting untuk mengungkapkan bagaimana seorang penerjemah dihadapkan dalam mengubah atau mempertahankan makna asli dari dialog.

Ungkapan kasar dalam bahasa sumber diterjemahkan oleh penerjemah dalam bahasa sasaran dengan lebih halus hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi penonton terhadap karakter yang sedang dihadapi dalam film. Hal ini juga terjadi jika seorang penerjemah memilih untuk mempertahankan disfemisme dalam terjemahan dapat memberikan resiko menyinggung perasaan penonton.

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu 1) Bagaimana perubahan ungkapan disfemisme dalam terjemahan Indonesia-Inggris pada film "Agak Laen"?, dan 2) Bagaimana strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan disfemisme dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam film "Agak Laen"?. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apakah terdapat perubahan ungkapan disfemisme pada dialog tokoh film "Agak Laen" yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Keith Allan & Burridge (1991) mendefinisikan eufemisme sebagai "*A euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face: either one's own face or, through giving offence, that of the audience, or some third party*". Eufemisme diartikan sebagai mengekspresikan hal yang kurang layak diucapkan, yang difungsikan untuk menghindari mungkin hilangnya muka dengan menyinggung perasaan muka pihak ketiga.

Eufemisme merupakan bentuk penghalusan bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap tabu, kasar, atau dapat menyinggung perasaan. Dalam praktik kebahasaan, eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai alat pelunak ekspresi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menjaga harmoni sosial. Fungsi utama eufemisme meliputi menjaga kesopanan, melindungi perasaan pendengar, menghindari pembicaraan tentang hal-hal tabu, serta menyamarkan makna untuk tujuan ideologis atau politis (Keith Allan & Burridge, 1991). Menurut Keith Allan & Burridge (1991), eufemisme merupakan "*linguistic shield*" atau perisai bahasa yang digunakan untuk menghindari konfrontasi sosial akibat ujaran yang menyinggung atau terlalu vulgar. Eufemisme memungkinkan penutur menyampaikan realitas yang sensitif secara lebih halus dan diterima dalam norma masyarakat. Di sisi lain, Wijana (2004) menjelaskan bahwa dalam konteks bahasa Indonesia, eufemisme sering digunakan untuk menyamarkan kenyataan yang tidak menyenangkan, misalnya penggunaan istilah "*meninggal dunia*" sebagai pengganti "*mati*", atau "*perampangan tenaga kerja*" alih-alih "*pemecatan*".

Keith Allan & Burridge (1991) menggolongkan ungkapan eufemisme menjadi 10 jenis meliputi 1) Ekspresif Figuratif dengan persymbolan, kiasan atau ibarat. 2) Metafora, menggunakan perbandingan secara implisit di antara dua hal yang berbeda. 3) Flipansi, penggunaan makna di luar pernyataan. 4) Sirkumlokusi, menggunakan beberapa kata yang lebih panjang dan tidak langsung. 5) Pelesapan, menghilangkan sebagian kecil. 6) Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain. 7) Hiperbola, penggunaan ungkapan yang melebih-lebihkan. 8) Penggunaan makna di luar pernyataan dengan satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut. 9) Jargon, menggunakan kata yang memiliki makna yang sama. 10) Kolokial, merupakan ungkapan yang dipakai sehari-hari.

Disfemisme merujuk pada penggunaan ungkapan yang bersifat menyinggung, baik terhadap objek yang dibicarakan maupun pendengar, atau bahkan keduanya (Keith Allan & Burridge, 1991). Penggunaan ungkapan ini sengaja dipilih sebagai pengganti istilah yang lebih netral atau halus. Konotasi pada disfemisme merupakan efek semantik yang muncul akibat pemahaman terhadap makna denotatif suatu kata, serta dipengaruhi oleh pengalaman, kepercayaan, dan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penutur

menggunakan disfemisme untuk mengungkapkan penilaian negatif terhadap sesuatu atau seseorang, sekaligus menciptakan kesan negatif melalui pilihan bahasanya.

K. Allan & Burridge (2006), mengklasifikasikan disfemisme menjadi delapan tipe, yaitu 1) istilah-istilah tabu, 2) makian atau serapah, 3) perbandingan dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif, 4) julukan berdasarkan karakter fisik, 5) istilah yang menghina, 6) penggunaan akronim, 7) penyebutan berdasarkan abnormalitas mental, dan 8) meminjam istilah dari bahasa lain untuk diskriminasi. Selanjutnya, dalam kajian fungsi disfemisme, Allan dan Burridge mengidentifikasi tujuh fungsi utama yang mendasari penggunaan bentuk bahasa ini. Pertama, disfemisme digunakan untuk mempermalukan orang lain. Kedua, berfungsi sebagai ekspresi kemarahan. Ketiga, dimanfaatkan untuk menekankan suatu kondisi tertentu. Keempat, digunakan untuk menyatakan atau mewakili hal yang dianggap sangat buruk. Kelima, berfungsi untuk mengungkapkan keheranan atau kekagetan. Keenam, digunakan dalam konteks keintiman. Ketujuh, disfemisme juga dapat digunakan untuk mengekspresikan kegembiraan (Handayani, 2020).

Menurut Vermeer (2000), tujuan dari teks target menjadi faktor penentu dalam pemilihan metode dan strategi yang digunakan untuk menghasilkan terjemahan. Teori skopos menjadikan tujuan sebagai pertimbangan dalam proses penerjemahan, termasuk menerjemahkan film. Penerjemahan film bertujuan untuk menyampaikan pesan, emosi, maupun suasana dalam film yang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton yang memiliki latar budaya dan bahasa yang berbeda.

Penerjemahan film tidak sekedar mengubah kata dari bahasa sumber ke bahasa target, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana konteks budaya mempengaruhi pemahaman penonton target terhadap isi filmnya. Misalnya, lelucon atau ungkapan yang khas budaya asal film, penerjemah dapat mempertimbangkan untuk mengubah atau mengganti referensi dengan sesuatu yang lebih familiar bagi penonton target agar pesan tetap dapat dipahami.

Penelitian mengenai disfemisme dalam terjemahan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Meilasari, Nababan, & Djatmika (2016) yang membahas disfemisme dalam terjemahan teks berita online. Kajian ini menekankan pada dilema penerjemah dalam mempertahankan atau melembutkan ekspresi disfemisme guna menjaga sensitivitas pembaca. Kajian selanjutnya dilakukan oleh Wiharto & Dewi (2022) menganalisis penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam teks terjemahan berita Merdeka.com yang menunjukkan bahwa pemilihan kata oleh penerjemah dipengaruhi oleh norma budaya dan kebijakan media. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut ialah ungkapan disfemisme lebih banyak ditemukan pada TSu berita hard news. Ungkapan disfemisme maupun eufemisme pada berita tersebut mengalami perubahan ketika diterjemahkan dalam TSa untuk disesuaikan dengan kondisi pembaca berita TSa. Sementara Khasanah, Zawawi, & Zarnubi (2024) mengkaji tentang disfemisme ungkapan umpatan dalam cerpen terjemahan Arab-Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana ekspresi kasar dalam bahasa Arab dialihkan ke dalam bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan faktor budaya. Dalam cerpen tersebut berhasil ditemukan adanya disfemisme berupa julukan pelecehan dan sumpah serapah, julukan kasar yang diucapkan tanpa permusuhan dan biasanya menandakan persahabatan, kata kasar yang memuat keseluruhan hal tentang ketuhanan, ketidakmampuan mental dan fisik, dan perbandingan manusia dengan hewan yang berkonotasi negatif.

Perbedaan utama antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas

disfemisme serta eufemisme dalam konteks teks tertulis seperti cerpen dan berita, sementara penelitian tentang film “Agak Laen” memfokuskan pada dialog dalam media audio visual. Selain itu, penelitian pada film tersebut mempertimbangkan aspek-aspek seperti bahasa lisan, konteks visual, dan interpretasi penonton, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, terdapat pula kajian mengenai terjemahan Arab-Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada terjemahan Inggris-Indonesia.

Penelitian ini penting untuk pembelajaran bahasa khususnya semantik pada terjemahan. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pemahaman terkait disfemisme dalam semantik serta perbandingannya antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat berperan dalam mengembangkan studi penerjemahan disfemisme dalam film, terutama dalam konteks alih bahasa dari Indonesia ke Inggris. Kajian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana elemen disfemistik dalam bahasa asal tetap dipertahankan, mengalami perubahan, atau mengalami pelunakan dalam bahasa sasaran, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi interpretasi budaya dan humor oleh penonton internasional. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi penerimaan disfemisme dalam film, yang dapat menjadi acuan dalam merancang strategi penerjemahan yang lebih sesuai bagi penonton secara global. Melalui kontribusi ini, penelitian ini tidak hanya memperkaya pembelajaran bidang linguistik dan penerjemahan, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam industri penerjemahan, terutama dalam menangani humor serta ungkapan kasar dalam media audiovisual.

## TEORI DAN METODOLOGI

Dalam kajian semantik dan pragmatis, disfemisme dipahami sebagai penggunaan bentuk bahasa yang kasar atau merendahkan untuk menggantikan istilah netral guna mengekspresikan kemarahan, penghinaan, atau ketidaksenangan (Allan & Burrige, 1991). Sebaliknya, eufemisme digunakan sebagai alat penghalusan untuk menghindari kesan tabu. Penentuan apakah sebuah kata bersifat disfemistik atau eufemistik dalam penelitian ini juga merujuk pada makna leksikal yang tercantum dalam kamus otoritatif seperti KBBI dan Cambridge Advanced Learner’s Dictionary (McIntosh, 2013).

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Skopos yang dikemukakan oleh Hans J. Vermeer. Prinsip utama teori ini adalah bahwa tindakan penerjemahan dipandu oleh tujuan (*skopos*) dari teks sasaran tersebut (Vermeer, 2000). Dalam konteks film *Agak Laen*, skopos penerjemah adalah mentransfer komedi dan emosi teks sumber (BSu) ke teks sasaran (BSa) agar audiens internasional merasakan efek humor yang serupa. Oleh karena itu, pemilihan strategi untuk mempertahankan disfemisme atau mengubahnya menjadi eufemisme merupakan keputusan fungsional yang diambil penerjemah untuk mencapai kesepadanan efek (Nida & Taber, 1969).

Analisis perubahan bentuk kebahasaan ini mengikuti pola yang juga diamati dalam penelitian sejenis tentang teks berita dan karya sastra, yakni bagaimana ungkapan kasar dipetakan kembali dalam bahasa sasaran (Meilasari, Nababan, & Djatmika, 2016; Wiharto & Dewi, 2022). Fokus utama adalah melihat apakah terjadi pergeseran tingkat kekasaran yang signifikan saat dialihkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Penelitian ini mengimplementasikan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014), deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menginterpretasikan dan mendeskripsikan sebuah kejadian atau peristiwa yang dituangkan melalui kata dan bahasa, seperti tingkah laku, motivasi, persepsi, tindakan secara alami pada konteks khusus serta menggunakan beberapa metode yang ada.

Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian terjemahan Indonesia-Inggris pada kata atau kalimat mengandung disfemisme yang bersumber dalam film “Agak Laen”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat yang digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa sehingga penyediaan data menjadi aspek yang krusial dalam penelitian. Teknik simak digunakan untuk menyimak dialog yang ada dalam film Agak Laen mengandung ungkapan disfemisme dan teknik catat digunakan untuk mencatat setiap fenomena bahasa yang mengandung disfemisme dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Analisis dilakukan dengan metode padan translasional. Tahapan analisis meliputi: Identifikasi - menentukan kata/frasa disfemistik berdasarkan konteks dan kamus (McIntosh, 2013); komparasi- membandingkan BSu dan BSa untuk melihat perubahan makna; dan interpretasi - menjelaskan alasan perubahan tersebut berdasarkan Teori Skopos (Vermeer, 2000), apakah untuk menjaga intensitas emosi (disfemisme ke disfemisme) atau untuk keberterimaan sosial (disfemisme ke eufemisme).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan disfemisme sering ditemukan dalam film guna membangun karakter, meningkatkan ketegangan, memberikan efek emosional yang lebih kuat, serta menciptakan realisme suasana pada film. Berikut analisis data disfemisme yang terdapat dalam terjemahan Indonesia-Inggris film berjudul “Agak Laen”.

Data penelitian ini mencakup berbagai bentuk disfemisme yang ditemukan dalam Bahasa Sumber (BSu) beserta padanannya dalam Bahasa Sasaran (BSa). Tabel 1 di bawah ini menyajikan klasifikasi Jenis Ungkapan Disfemisme pada BSu dan BSa yang bertujuan untuk mengidentifikasi kategori linguistik dari ungkapan-ungkapan tersebut, baik yang berbentuk kata, frasa, maupun metafora kasar. Identifikasi ini menjadi langkah awal yang krusial untuk melihat bagaimana intensitas emosional dan makna peyoratif direpresentasikan dalam kedua bahasa.

**Tabel 1. Jenis Ungkapan Disfemisme pada Bsu dan Bsa**

No.	Jenis Disfemisme	Contoh Data		Frekuensi
		BSu	BSa	
1	Mempermalukan orang	Bencong lepek! Ih cupu Lagian kenapa ngesot? Kaki pengkor, Bang?	He's dripping wet! Coward Why are you dragging your legs? You have crooked legs?	17
2	Mengekspresikan kemarahan	Totong bajingan Weh Oki tolong! Ben! Boris! Tolong! Babi! Aku pun pengen kali bebas dari mayat sialan ini	Stupid dick Hey, help me! Oki! Ben! Boris! You pig!  I want to be free, free from this dead body	9
3	Menekankan suatu hal atau kondisi	Hey, mampus jatuh dia weh Mati lah kita Ini mah Namanya bukan rumah hantu, rumah orang miskin	Hey, he fell  We're so dead This is not haunted house. It's penniless house	9

4	Mewakili sesuatu yang sangat buruk atau situasi tertentu	Coba kalau dia masuk sini, terus dia mati di sini?	What if he came here and dead?	1
5	Mengungkapkan keheranan	Eh gila kau? Masa mau ngencingin kuburan? Udah gila kau!	Are you crazy? That is insane Are you out of your mind?	4
6	Menunjukkan keintiman	-	-	-
7	Mengekspresikan kegembiraan	Eh coba nyalakan tv dulu, totong kita mau nonton Yeay, mampus	Can you turn the TV on? Our dick wants to watch a show Eat that	4
<b>TOTAL</b>				<b>44</b>

Setelah melakukan klasifikasi jenis, langkah selanjutnya adalah memetakan hasil pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa penerima. Tabel 2 menyajikan Data Terjemahan Ungkapan Disfemisme pada BSu dan BSa, memaparkan korelasi antara ungkapan asli dengan hasil terjemahannya, sehingga dapat terlihat sejauh mana makna disfemistik tersebut dipertahankan, diperhalus, atau justru diperkuat. Tabel ini memberikan gambaran objektif mengenai akurasi dan keberterimaan pesan dalam proses penerjemahan teks yang mengandung muatan bahasa kasar.

**Tabel 2. Data Terjemahan Ungkapan Disfemisme pada BSu dan BSa**

Penerjemahan Ungkapan	Jumlah
Disfemisme → Disfemisme	29
Disfemisme → Eufemisme	15
<b>Total</b>	<b>44</b>

### ***Disfemisme Diterjemahkan Menjadi Disfemisme***

Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan kuat bagi penerjemah untuk mempertahankan muatan negatif dari bahasa sumber ketika konteksnya menuntut keberanian berekspresi. Fenomena ini dibahas lebih mendalam pada bagian Disfemisme Diterjemahkan Menjadi Disfemisme, di mana strategi ini digunakan untuk menjaga kesepadanan efek pragmatis bagi pembaca BSa. Dalam kategori ini, nilai peyoratif dan kesan tidak menyenangkan dari sebuah ungkapan tetap dipertahankan secara utuh untuk memastikan bahwa nuansa emosional, kemarahan, atau penghinaan dalam teks asli tersampaikan dengan kekuatan yang sama tanpa adanya reduksi makna.

#### **Data (1)**

**BSu** : "Ih cupu"

**BSa** : "Coward"

Pada data (1), kata *cupu* dalam BSu percakapan film tersebut diterjemahkan menjadi *coward* dalam bahasa Inggris sebagai BSa. Kata *cupu* termasuk bentuk disfemisme yang berfungsi mempermalukan orang dengan makna konotasi negatif yakni menyebutnya sebagai orang yang pengecut atau tidak berani. *Cupu* merupakan akronim dalam bahasa Indonesia yang memiliki kepanjangan *culun punya*. *Culun* menurut KBBI

berarti naif dan tidak berpengalaman. Maka *cupu* dapat diartikan sebagai seseorang yang bersifat naif, tidak berpengalaman yang cenderung tidak percaya diri. Istilah ini sering digunakan untuk merendahkan seseorang yang dianggap kurang berani atau kurang bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Sementara, kata *coward* juga memiliki fungsi yang sama, yaitu memermalukan orang.

Dalam Cambridge Dictionary menurut McIntosh (2013:349), *coward* adalah *disapproving a person who is not brave and is too eager to avoid danger, difficulty, or pain*. Dengan demikian, penerjemahan *cupu* menjadi *coward* tidak mengalami perubahan. Artinya ungkapan disfemisme dalam BSu tersebut tetap diterjemahkan sebagai disfemisme dalam BSa. Penerjemah memiliki bentuk terjemahan yang mempertahankan tujuan asli penggunaan ungkapan disfemisme yakni untuk memermalukan orang, sehingga pesan penghinaan tersebut tetap tersampaikan kepada penonton target dalam bahasa Inggris.

### Data (2)

**BSu** : “Weh oki tolong! Ben! Boris! Tolong! **Babi!**”

**BSa** : “Hey, help me! Oki! Ben! Boris! Help me! **You pig!**”

Kata *babi* dalam BSu memiliki beberapa arti menurut KBBI yaitu (1) mamalia berkuku genap, memiliki empat jari dengan dua jari tengah berukuran lebih besar, kepala berukuran besar dengan moncong panjang, memiliki tulang prenasal yang khusus dan tulang rawan yang berbentuk cakram pada bagian ujungnya; (2) umpatan yang sangat kasar; (3) nama kartu kecil. Sementara, *pig* dalam Cambridge Dictionary menurut McIntosh (2013:1156) adalah (1) *animal: a large pink, brown, or black farm animal with short legs and a curved tail, kept for its meat*; (2) *unpleasant person/thing: informal a person who is unpleasant and difficult to deal with*.

Dalam konteks dialog film *Agak Laen*, arti *babi* mengarah pada umpatan yang kasar karena tokoh Jegel merasa marah pada teman-temannya yang tidak menolong dirinya. Kata *babi* ini merupakan bentuk disfemisme dengan makna negatif yang berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan. Terjemahan kata *babi* menjadi *pig* dalam BSa juga mempertahankan fungsi disfemisme yang sama, yaitu sebagai ungkapan kasar yang mengekspresikan kemarahan. Dalam bahasa Inggris, *pig* digunakan secara informal untuk menyebut orang yang tidak menyenangkan atau sulit diajak bekerja sama, sehingga maknanya cocok dengan konteks emosi yang ingin disampaikan BSu dalam film tersebut. Dengan demikian, penerjemah tetap mempertahankan tujuan dari ungkapan asli, sehingga pesan dan emosi marah tersampaikan kepada penonton target dalam bahasa Inggris.

### Data (3)

**BSu** : “Nasib kita ada di **otong** Jegel.”

**BSa** : “Our fates are in Jegel’s **dick**.”

Dalam data (3) tersebut, kata *otong* dalam BSu merupakan padanan kata untuk menyebutkan alat kelamin pria dalam bahasa gaul. Penyebutan tersebut berasal dari bahasa Sunda yang berarti panggilan untuk anak laki-laki yang setelahnya diadaptasi dan dialihkan maknanya dalam bahasa gaul untuk menyebut alat kelamin pria. Istilah *otong* pada tuturan BSu tersebut digunakan untuk mengekspresikan kegembiraan. Kata *otong* pada kalimat ini termasuk dalam jenis disfemisme karena menggunakan istilah tabu bagian tubuh khususnya area kelamin pria. Dalam tuturan tersebut, penutur berusaha menyampaikan bahwa masa depan mereka bergantung dengan alat kelamin tokoh Jegel.

Kalimat tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “*Our fates are in Jegel’s dick*” yang tetap menggunakan istilah disfemisme bahasa tabu dengan menyebutkan kelamin pria dengan kata *dick*.

Serupa dengan *Bsu*, *dick* dalam *BSa* juga merujuk pada disfemisme karena menyebutkan kelamin tokoh dengan tujuan mengekspresikan kebahagiaan tanpa melakukan sensor atau penggunaan istilah lain. Dalam Cambridge Dictionary menurut McIntosh (2013), *dick* adalah penis dalam ungkapan tabu atau bahasa slang. Tidak adanya perubahan fungsi serta penyebutan bahasa tabu bagian tubuh dalam *BSu* ataupun *Bsa* inilah yang membuat data ini disimpulkan sebagai disfemisme yang diterjemahkan menjadi disfemisme pula.

#### Data (4)

**BSu** : “Eh gila kau, masa mau ngencingin kuburan”

**BSa** : “Are you crazy? That Insane”

Data (4) pada ungkapan Eh gila kau diterjemahkan menjadi “are you crazy” dalam bahasa sasaran. Ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan keheranan. Dalam bahasa sumber atau bahasa Indonesia. Kata *Gila* dalam bahasa sumber memiliki beberapa arti menurut KBBI digunakan untuk menyebutkan orang yang memiliki sakit jiwa, gangguan jiwa, berbuat kurang ajar atau berbuat yang bukan-bukan. selain itu kata *Gila* juga diartikan sebagai ungkapan rasa kagum atau terlanda perasaan suka. Sementara itu dalam bahasa sasaran (*BSa*) di artikan dengan kata “*crazy*” menurut Cambridge Dictionary menurut McIntosh (2013:353) sebagai not sensible (stupid or not reasonable), mentally ill and angry (annoyed or angry).

Dalam film Agak Laen arti kata *Gila* lebih mengarah pada menunjukkan ekspresi keheranan dan untuk menyebut orang yang melakukan hal yang kurang ajar. Konteks terjadi antara boris yang merasa keheranan terhadap jegel kelakuan jegel yang melakukan perbuatan tidak senonoh dengan membuang air kecil di atas kuburan. Kata *Gila* termasuk ke dalam bentuk disfemisme bermakna negatif dalam bahasa sumber berfungsi sebagai mengekspresikan keheranan. Dalam terjemahan ini penerjemah memberikan istilah yang sama dengan arti dalam bahasa sasaran dengan menyebutkan secara langsung dengan kata *crazy* dalam bahasa inggris ditujukan untuk mengatai orang bodoh, tidak masuk akal atau sebagai ungkapan kemarahan namun, dalam konteks film ini cocok untuk menyebut orang yang berbuat tidak masuk akal. Oleh karena itu dalam data tersebut dalam penerjemahan *BSu* dan *BSa* menunjukkan perubahan disfemisme ke disfemisme dikarenakan mempunyai arti yang sama dan bermakna kasar.

#### Data (5)

**BSu** : “Lagian kenapa ngesot? **Kaki pengkor**, Bang?”

**BSa** : “Why are you dragging your legs? You have **crooked legs**?”

Pada data (5) ungkapan *kaki pengkor* menurut KBBI memiliki makna terpisah di setiap katanya. kata kaki merupakan jenis nomina berupa anggota badan yang menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan, bagian tungkai paling bawah sebagai penopang yang mempunyai ukuran panjang 12 inc. *Pengkor* menurut KBBI diartikan sebagai pincang. Sementara dalam *BSa* menjadi *crooked legs* dengan masing-masing maknanya. Berdasarkan Cambridge Dictionary McIntosh (2013:359) kata *Crooked* diartikan sebagai

Bent, not forming a straight line or having many bends, Criminal. Selanjutnya kata Legs diartikan sebagai kaki.

Dalam konteks film Agak Laen frasa tersebut ditujukan untuk mempermalukan orang. Ungkapan tersebut terjadi antara pengunjung rumah hantu dengan (jegel) yang menyamar menjadi suster ngesot. Kata *pengkor* merupakan dalam BSu termasuk kedalam kata yang bermakna kasar atau disfemisme yang digabungkan dengan kata *kaki yang fungsinya* untuk mengatai kondisi fisik orang. Dalam terjemahan ilm ini penerjemah memberikan istilah yang sama dengan arti dalam bahasa sasaran dengan menyebutkan secara langsung dengan kata *Crooked Legs* yang mana BSu bermakna sama-sama negatif yaitu tidak membentuk garis lurus dan kriminal. Oleh karena itu dalam data (5) menunjukkan perubahan disfemisme ke disfemisme karena dalam bahasa keduanya memiliki makna negatif.

#### Data (6)

**BSu** : “Kalian ini hantu, harus seram. Ga bisa kalau cuma modal **jelek**.”

**BSa** : “You are acting as ghost, you need to be scary. Being **ugly** is not enough.”

Dalam data (6) tersebut ungkapan “Ga bisa kalau cuma modal *jelek*” diterjemahkan menjadi “*Being ugly is not enough*”. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur sebagai penekanan terhadap suatu hal atau kondisi. Kata *jelek* dalam bahasa sumber memiliki arti suatu hal yang tidak bagus, buruk, ataupun tidak enak dipandang. Dalam KBBI, kata *jelek* digunakan untuk menyebutkan buruk rupa (tentang wajah, bentuk, dsb). Kata *jelek* juga kerap digunakan untuk menghina. Sementara itu dalam bahasa sasaran (BSa), kata “*jelek*” dituturkan dengan kata “ugly” menurut Cambridge Dictionary menurut McIntosh (2013) juga diartikan sebagai *Unpleasant to look at; not attractive* (tidak enak dipandang).

Pada konteks tuturan ini, arti kata *Jelek* merujuk pada penekanan kondisi akan suatu hal yaitu tentang kondisi wajah mitra tutur yang dianggap jelek oleh penutur. Peristiwa tutur itu terjadi saat pengunjung wahana rumah hantu (penutur) mengejek rumah hantu yang Boris dan teman-temannya buat karena kurang seram. Kata *jelek* tergolong dalam bentuk disfemisme yang bertujuan untuk menekankan suatu hal. Dalam kedua bahasa, baik sumber ataupun asal, kata jelek dan *ugly* digunakan sebagai cacian dengan penekanan kondisi atau keadaan seseorang, sehingga dalam data tersebut tidak terjadi perubahan saat diartikan dalam bahasa asing.

#### Disfemisme Diterjemahkan Menjadi Eufemisme

##### Data (7)

**BSu** : “**Bencong lepek!** Udah kaya bakso urat ye.”

**BSa** : “**He’s dripping wet!** It’s like chewy tendon meatballs.”

Ujaran *bencong lepek* dalam kalimat tersebut diterjemahkan menjadi *dripping wet* dalam bahasa Inggris. Dua kata tersebut yaitu ‘bencing’ dan ‘lepek’ termasuk dalam disfemisme dengan tujuan negatif yaitu mempermalukan orang. Dalam bahasa Indonesia, istilah *bencong* digunakan untuk menyebut seorang laki-laki yang berpenampilan atau berkepribadian seperti perempuan. Sedangkan istilah *lepek* merujuk pada kondisi rambut yang terkena air sehingga tidak ber-*volume* lagi. Dua kata tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan menyebutkan *he’s dripping wet* yang memiliki arti sangat basah.

Dalam terjemahan ini, penerjemah memberikan istilah yang lebih sopan dengan menyebutkan *bencong* sebagai *he* yang memiliki arti dia (laki-laki) dan menyebut istilah

*lepek* dengan *dripping wet* yang memiliki artian sangat basah. Oleh sebab itu, dalam data tersebut penerjemahan dari BSu ke BSa termasuk berubah menjadi eufemisme, karena data diterjemahkan dengan lebih sopan dari teks aslinya. Dalam bahasa sasaran (BSa), frasa tersebut diterjemahkan menjadi “he’s dripping wet,” yang secara harfiah berarti “dia sangat basah kuyup.” Penerjemah memilih untuk menghindari unsur penghinaan yang terkandung dalam frasa asli dengan cara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerjemahan ini terjadi pergeseran makna dari disfemisme menjadi eufemisme.

#### Data (8)

- BSu** : “Gak bagus lah ki. Kalo sampe dia cerita pernah nyuruh **selingkuhannya** masuk sini, kena lah kita.”
- BSa** : “That’s not good. If she says she asked **him** to enter this haunted house, we’ll get blamed.”

Pada data (7), kata *selingkuhan* dalam BSu percakapan film tersebut diterjemahkan menjadi *him* dalam BSa. Arti *selingkuhan* menurut KBBI adalah orang yang diajak selingkuh. Selingkuh itu sendiri dalam KBBI berarti menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur. Sementara, *him* dalam BSa adalah bentuk kata ganti ketiga orang tunggal dari *he* dalam bahasa Inggris. Dalam Cambridge Dictionary menurut McIntosh (2013:717), *he* adalah *pronoun: used as the subject of a verb to refer to a man, boy, or male animal that has already been mentioned; noun: a male*.

Kata *selingkuhan* dalam BSu merupakan bentuk disfemisme yang berfungsi untuk memermalukan orang dengan makna negatif yaitu merujuk pada orang yang berperilaku tidak setia dalam hubungan asmara. Dalam konteks percakapan film Agak Laen, penggunaan kata *selingkuhan* menunjukkan adanya unsur penghinaan. Namun, kata *selingkuhan* dalam bahasa sasaran tidak diterjemahkan secara langsung, melainkan dengan kata ganti *him* yang tidak mengandung makna negatif. Penggunaan *him* sebagai pengganti *selingkuhan* menunjukkan adanya perubahan bentuk dari disfemisme menjadi eufemisme karena unsur penghinaan terhadap seseorang diganti menjadi lebih halus.

#### Data (9)

- BSu** : “Yeay mampus”
- BSa** : “Eat that”

Data (8) ungkapan *Yeay mampus*. Dalam dialog film “Agak Laen” di terjemahkan menjadi *Eat that* dalam bahasa sasaran. Ungkapan *Yeay mampus* dalam konteks dialog ini merupakan ungkapan yang digolongkan dalam mengekspresikan kegembiraan. Dalam bahasa Indonesia kata *Mampus* secara harfiah diartikan dengan mati atau celaka namun seiring perkembangan zaman kata *mampus* ini sering digunakan untuk mengekspresikan emosional yang ekstrem seperti pengungkapan kegembiraan baik untuk menandai kekalahan lawan, keberhasilan diri sendiri atau situasi di luar dugaan. Sedangkan dalam bahasa sasaran ungkapan *yey mampus* ini diartikan dengan *Eat that* yang mana mempunyai arti makanlah itu. Dalam terjemahan ini penerjemah memberikan ungkapan yang lebih halus dalam bahasa sasaran untuk menyebutkan kata *mampus* dengan menggunakan ungkapan *Eat that* yang mempunyai konteks makna yang sama dengan bahasa sumber. Oleh karena itu dalam data (8) ini penerjemahan BSu dan BSa termasuk perubahan dari disfemisme menjadi eufemisme.

#### Data (10)

- BSu** : "Ihh kerja yang bener dong! **Punya mata** ga sih? Jawab! **Gagu** lu?"  
**BSa** : "Ouch! Watch your step. **Can't you see?** Answer me! Are you **mute?**"

Data (9) Ungkapan *Punya mata* dan *Gagu* dalam bahasa Indonesia (BSu) mempunyai makna yang berkonotasi negatif. Menurut KBBI kata *punya* diartikan sebagai memiliki atau kepemilikan, sedangkan *Mata* diartikan bagian tubuh manusia untuk melihat atau indra penglihatan. Selanjutnya terdapat kata *Gagu* dalam KBBI diartikan sebagai orang yang tidak dapat berbicara. Dalam konteks film *Agak Laen* ini ungkapan tersebut difungsikan untuk mengekspresikan kemarahan.

Dalam bahasa sasaran (BSu) diterjemahkan menjadi *Can't you see?* dan *mute*. Kata *Can't you see?* diartikan sebagai "bisakah kamu melihat?" dan kata *mute* diartikan sebagai mati/berhenti. Dalam terjemahan ini penerjemah memberikan ungkapan yang lebih halus dalam bahasa sasaran untuk menyebutkan ungkapan *Punya mata* dan *Gagu*. Penggunaan *Can't you see?* dalam bahasa sasaran untuk menggantikan *Punya mata* serta penggunaan kata *mute* untuk menggunakan kata *Gagu* menunjukkan adanya perubahan dari ungkapan yang bermakna disfemisme berubah menjadi eufemisme dikarenakan unsur kemarahan kepada seseorang digantikan menjadi lebih halus.

#### Data (11)

- BSu** : "Udah gila kau! Ngapain pula aku sampe dihukum pancung."  
**BSa** : "Are you out of your mind? What did i do to get be headed."

Ujaran *udah gila kau* dalam BSu diterjemahkan menjadi *are you out of your mind* dalam bahasa Inggris sebagai BSa. Ujaran tersebut tergolong dalam bentuk disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan keheranan dengan makna negatif. Kata *gila* dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dapat merujuk pada makna gangguan jiwa atau hal yang dianggap tidak masuk akal. Sementara itu, penggunaan frasa *are you out your mind* dalam bahasa sasaran diterjemahkan secara lebih halus dibandingkan dengan penggunaan frasa *are you crazy*. Frasa ini lebih halus dan idiomatis karena tidak secara eksplisit menyebutkan kata *crazy* (*gila*), meskipun tetap mengandung unsur disfemisme. Dengan demikian, penggunaan *are you out of your mind* dalam data (10) menunjukkan adanya perubahan ungkapan disfemisme menjadi eufemisme karena digunakan untuk mengekspresikan keheranan atau ketidakpercayaan terhadap seseorang tanpa terdengar terlalu kasar.

#### Data (12)

- BSu** : "Sumpah busuk kali idemu"  
**BSa** : "That's messed up!"

Dalam data (12) terdapat ungkapan disfemisme yaitu *busuk* dalam ujaran "Sumpah *busuk* kali idemu" yang dituturkan oleh penutur guna menyebutkan gagasan atau ide mitra tuturnya yang kurang bagus. Kata "*busuk*" secara leksikal berarti berbau tidak sedap atau rusak, tetapi secara konotatif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sangat buruk, menjijikkan, atau tidak layak, dalam hal ini mengacu pada ide atau pendapat seseorang. Frasa ini juga diperkuat oleh kata "*sumpah*" yang menambah tekanan emosional, menunjukkan bahwa penutur sangat yakin atau sangat kecewa dengan ide yang dimaksud. Ujaran ini tergolong kasar dan ofensif dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam peristiwa tutur ini, kata busuk difungsikan guna memermalukan orang secara langsung. Ujaran "Sumpah busuk kali idemu" dalam BSu diterjemahkan menjadi "That's messed up!". Menurut bahasa sasaran, ungkapan "That's messed up!" merupakan bentuk ekspresi dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau keterkejutan terhadap sesuatu yang dianggap salah, tidak adil, atau mengejutkan. Menurut McIntosh (2013), "messed up" berarti "unpleasant or of very bad quality". Dalam konteks ini, ujaran tersebut mengandung kritikan yang digunakan untuk mengkritik atau menyampaikan rasa frustrasi secara emosional. Namun, karena tidak menggunakan kata kasar seperti frasa lainnya, frasa ini dapat dilihat sebagai bentuk eufemisme, yakni penghalusan ujaran negatif agar lebih dapat diterima secara sosial.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap data di atas menunjukkan adanya dinamika yang menarik dalam penerjemahan ungkapan disfemisme pada film "Agak Laen". Dominasi perubahan data dari disfemisme ke disfemisme (Data 1-6) membuktikan upaya penerjemah dalam menjaga keutuhan emosi dan fungsi pragmatis asli, seperti mengekspresikan kemarahan, keheranan, hingga penghinaan demi mempertahankan atmosfer komedi yang eksplosif bagi penonton sasaran. Di sisi lain, pergeseran dari disfemisme menjadi eufemisme (Data 7-12) mencerminkan adanya strategi penghalusan makna untuk menyesuaikan dengan keberterimaan sosial dan keterbacaan dalam bahasa Inggris tanpa sepenuhnya menghilangkan esensi pesannya. Dengan demikian, proses penerjemahan ini tidak hanya sekadar mengalihkan kata secara leksikal, tetapi juga melibatkan pertimbangan mendalam mengenai tujuan fungsional (*Skopos*) agar intensitas drama dan komedi dalam teks sumber tetap tersampaikan dengan proporsional dalam teks sasaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dialog film "Agak Laen" terdapat perubahan dari ungkapan disfemisme ke ungkapan eufemisme dan perubahan ungkapan disfemisme dari bahasa sumber tetap menjadi disfemisme dalam bahasa sasaran. Ungkapan yang mengalami perubahan disfemisme ke dalam eufemisme hanya terjadi di beberapa kalimat saja selebihnya penerjemah tetap mempertahankan terjemahan asli yang bermakna sama dengan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam Bahasa sasaran ungkapan asli dalam bahasa sumber tetap diterjemahkan sama persis karena penerjemah mempunyai alasan dengan mempertahankan makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam dialog film Agak Laen. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah 44 data. Ungkapan disfemisme BSa yang mengalami perubahan ke dalam ungkapan eufemisme BSu terdapat 15 data, sedangkan data yang tidak mengalami perubahan disfemisme dari BSa ke eufemisme BSu terdapat 29 data. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan dialog film Agak Laen tersebut cenderung tetap mempertahankan makna yang sama dari BSa untuk terjemahan BSu yaitu ungkapan disfemisme Bsa ke dalam disfemisme BSu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words taboo and the censorin of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Allan, Keith, & Burrige, K. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.

- Handayani, M. T. (2020). Fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar akun Instagram @officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
- Khasanah, U., Zawawi, M., & Zarnubi, M. (2024). Disfemisme ungkapan umpatan pada terjemahan Arab-Indonesia cerpen “طبلية من السماء” Karya Yusuf Idris. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 740–756. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i2.4910>
- McIntosh, C. (2013). *Cambridge advanced learner's dictionary fourth edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meilasari, P., Nababan, M. R., & Djatmika. (2016). Analisis terjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks berita online BBC. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(2), 336–358. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1030>
- Moleong, L. (2014). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. B. J Brill.
- Vermeer, H. J. (2000). *Skopos and commission in translational action* (A. Chesterman, Trans.) (L. Venuti). Routledge.
- Wiharto, D., & Dewi, H. D. (2022). Eufemisme dan disfemisme pada teks terjemahan berita merdeka.com: Analisis wacana kritis berbasis Korpus. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 100–118. Retrieved from <https://jurnal.universitaslia.ac.id/index.php/lingua/article/view/54>
- Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & Kurniawan, B. (2021). The transformation of the dhukutan oral tradition into a dance film. *Prosiding Konferensi Internasional Ke-6 Tentang Pendidikan & Ilmu Sosial (ICESS 2021)*. Atlantiss Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.008>